BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) ditandai dengan pencapaian massa tubuh kurang dari 2.500 gram pada saat persalinan, tanpa mengompensasi masa gestasi maternal. Fenomena klinis ini tetap memosisikan diri sebagai salah satu determinan utama dalam domain kesehatan masyarakat akibat kontribusi signifikannya terhadap eskalasi angka morbiditas (kesakitan) serta mortalitas (kematian) perinatal, khususnya pada fase neonatal dini.(Rosmida Br Sipayung, Rosmanidar 2024)

Berdasarkan data global, diperkirakan 15–20% dari 20 juta kelahiran per tahun melibatkan bayi dengan kategori BBLR. Kondisi ini bukan sekadar meningkatkan risiko mortalitas (kematian) pada periode neonatal, melainkan juga memicu konsekuensi jangka panjang yang substansial. Dampak BBLR tidak terbatas pada gangguan kesehatan sesaat setelah lahir, tetapi berpotensi memengaruhi kualitas tumbuh kembang serta kesehatan anak secara berkelanjutan di masa depan. Dampak tersebut meliputi hambatan pertumbuhan dan perkembangan, penurunan kemampuan kognitif maupun intelektual, serta peningkatan risiko terjadinya penyakit tidak menular pada masa dewasa. Oleh karena itu, upaya menurunkan prevalensi BBLR menjadi salah satu fokus utama dalam agenda kesehatan global. Komitmen tersebut tercermin dalam target yang ditetapkan melalui Sustainable Development Goals (SDGs), yang menekankan pentingnya percepatan penurunan kejadian BBLR sebagai bagian dari peningkatan kesehatan ibu dan anak. Target yang ditetapkan adalah penurunan prevalensi BBLR sebesar 30% pada tahun 2025, yang berarti diperlukan penurunan relatif sekitar 3% per tahun selama periode 2012–2025, sehingga jumlah Bayi Berat Lahir Rendah secara global diharapkan menurun dari 20 juta menjadi sekitar 14 juta (Kementerian Kesehatan RI 2022)

Faktor penting dalam pencegahan BBLR adalah pengetahuan ibu hamil mengenai standar kunjungan antenatal care. Pengetahuan tersebut akan memengaruhi kepatuhan ibu dalam memanfaatkan pelayanan ANC secara optimal. Pengetahuan yang cukup mengenai jumlah kunjungan, waktu pelaksanaan, serta jenis pelayanan antenatal care sesuai standar memungkinkan ibu hamil memanfaatkan pelayanan kesehatan secara tepat dan maksimal. Kepatuhan terhadap standar kunjungan antenatal care berkontribusi signifikan terhadap deteksi awal faktor risiko kehamilan, pengawasan perkembangan janin, serta pemberian intervensi yang tepat, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya BBLR. Sebaliknya, rendahnya ibu hamil tentang pengetahuan standar kunjungan ANC dapat menyebabkan ketidak patuhan terhadap jadwal dan kualitas pemeriksaan kehamilan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah (WHO 2016)

Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024, tercatat sebanyak 97% bayi baru lahir di Indonesia telah menjalani penimbangan berat badan, dan dari hasil pemantauan tersebut ditemukan 129.726 bayi atau sekitar 3,7% tergolong dalam BBLR. BBLR merupakan salah satu masalah kesehatan yang berperan besar terhadap terjadinya kematian bayi dengan kontribusi sebesar 26,37% dari seluruh kematian bayi baru lahir. Pada tahun 2024, standar kunjungan antenatal care berdasarkan indikator, K4 mencapai 80,12% dan pelayanan kesehatan ibu hamil K6 sebesar 75,64% yang mana mendekati namun belum mencapai target 95% dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Kondisi tersebut mengindikasikan masih terdapat sebagian ibu hamil belum melakukan kunjungan ANC sesuai standar, baik dari sisi jumlah, waktu, maupun kelengkapan pelayanan.

Tingginya angka BBLR berkaitan dengan berbagai faktor seperti anemia pada ibu, kekurangan energi kronis (KEK), infeksi, kurangnya pemeriksaan kehamilan yang berkualitas dan ketidaktahuan ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan antenatal care untuk mendeteksi risiko kehamilan sejak dini. Dampak BBLR bukan hanya meningkatkan resiko kematian pada bayi baru

lahir tetapi juga menimbulkan berbagai komplikasi seperti infeksi,gangguan pernapasan,hipotermia dan keterlambatan perkembangan awal.Dalam jangka Panjang, BBLR berpotensi mengalami hambatan pertumbuhan dan resiko stanting yang lebih tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2024)

Upaya pencegahan bayi berat lahir rendah sebaiknya dimulai sejak pra-kehamilan melalui pemeriksaan anemia dan konsumsi tablet Fe untuk memastikan status gizi ibu optimal. Selama kehamilan, pencegahan dilakukan dengan memastikan ibu hamil memenuhi standar kunjungan ANC minimal enam kali, rutin mengonsumsi tablet Fe, dan menerima makanan tambahan bagi yang mengalami kekurangan energi kronis sesuai pedoman (Kementerian Kesehatan RI 2023). Memenuhi standar kunjungan ANC memungkinkan masalah deteksi dini kehamilan, pemantauan pertumbuhan janin, dan pemberian edukasi gizi secara tepat waktu. Ibu hamil pengetahuan tentang standar kunjungan ANC menjadi faktor penting dalam keberhasilan pencegahan BBLR. Ibu yang memahami jadwal dan tujuan kunjungan ANC cenderung lebih patuh, sehingga risiko BBLR dapat diminimalkan.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024, kondisi kesehatan di wilayah Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa tercatat memiliki 4.119 kasus Bayi Berat Lahir Rendah atau setara dengan 11,03% dari seluruh kelahiran. Data ini menggambarkan situasi kesehatan ibu dan bayi di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2024. Data pelayanan kesehatan ibu hamil di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2024 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan maternal K4 berada di angka 81,12% dari total ibu bersalin. Sejalan dengan indikator tersebut, realisasi pemenuhan kunjungan antenatal sesuai standar K6 di provinsi yang sama tercatat telah menyentuh 80,32%. Evaluasi terhadap kedua indikator kuantitatif ini krusial sebagai potret keterjangkauan pelayanan intervensi prenatal secara berkala bagi ibu hamil di tingkat regiona. Capaian tersebut masih berada di bawah target yang ditetapkan dalam Renstra dan dinkes Provinsi Sumatera Utara, yaitu sebesar 100%. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian ibu hamil belum

menyelesaikan kunjungan antenatal sesuai standar yang telah ditentukan. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin. Pengetahuan yang kurang memadai dapat memengaruhi kepatuhan dalam menjalani pelayanan antenatal, sehingga menghambat deteksi dini terhadap faktor risiko kehamilan dan mengurangi efektivitas upaya pencegahan terjadinya BBLR. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2024)

Berdasarkan profil Kesehatan Deli Serdang Tahun 2024. Hasil penimbangan bayi baru lahir di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2024 menunjukkan bahwa proporsi BBLR tetap berada pada angka 0,11%, sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Sepanjang tahun 2024, tercatat sebanyak 35.520 kelahiran bayi di Kabupaten Deli Serdang. Dari total tersebut, terdapat 46 bayi yang lahir dengan berat badan di bawah normal, dan dari seluruh kecamatan yang paling banyak kasus BBLR nya ada di kecamatan Percut Sei Tuan yaitu sebanyak 7 bayi dengan kasus Bayi Berat Lahir Rendah.

Pada tahun 2024, standar cakupan pelayanan antenatal care di Kabupaten Deli Serdang K4 mencapai 97,89%. Persentase K6 mengalami penurunan di Kabupaten Deli Serdang, dari 98,18% pada tahun 2023 menjadi 95,76% pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa pencapaian kunjungan ANC yang memenuhi standar masih menghadapi berbagai tantangan. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil telah memanfaatkan pelayanan ANC sesuai standar jumlah kunjungan yang dianjurkan.

Meskipun cakupan kunjungan antenatal care K4 dan K6 hampir mencapai target maksimal, Meskipun cakupan kunjungan antenatal care relatif tinggi, kejadian BBLR masih ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan saja belum menjamin optimalnya upaya pencegahan BBLR, sehingga pengetahuan ibu mengenai standar dan kualitas pelayanan ANC menjadi faktor yang perlu dikaji lebih lanjut termasuk pemahaman terhadap waktu, frekuensi, dan komponen pelayanan antenatal care. (Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang 2024)

Temuan ini oleh (Neneng Windi Astuti 2025) dalam studinya yang berjudul *"Hubungan Kunjungan Antenatal Care dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Godean II Sleman"* membuktikan adanya korelasi signifikan antara tingkat kepatuhan asuhan prenatal dengan berat lahir neonatus.Ibu hamil yang tidak memenuhi standar kuantitas kunjungan ANC kurang dari enam kali selama masa gestasi berisiko 3,778 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR. Sebaliknya, risiko ini ditemukan jauh lebih rendah pada kelompok ibu yang patuh terhadap standar kunjungan tersebut.

Survei awal dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2025 dan diperbarui kembali pada bulan Februari 2026 di Puskesmas Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah ibu hamil pada tahun 2025 sebanyak 754 orang dan mengalami peningkatan menjadi 910 orang pada awal tahun 2026. Dari jumlah tersebut, sebanyak 730 ibu telah melahirkan, sedangkan 180 ibu masih dalam masa kehamilan aktif. Dari 180 ibu hamil tersebut, sebanyak 132 orang berada pada trimester kedua dan trimester ketiga yang merupakan periode penting dalam pemantauan kehamilan.

Berdasarkan data kelahiran yang diperoleh, ditemukan sebanyak 10 kasus BBLR. Kondisi ini menunjukkan masih adanya masalah dalam kesehatan kehamilan yang perlu mendapat perhatian. Faktor salah satu yang diduga berperan adalah tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai standar kunjungan ANC, yang merupakan upaya penting dalam mendeteksi dan mencegah risiko terjadinya BBLR. Pengkajian diperlukan lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan ibu hamil tentang standar kunjungan ANC dengan upaya pencegahan BBLR di Puskesmas Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan.

Selain itu, cakupan kunjungan antenatal care minimal empat kali (K4) di wilayah kerja Puskesmas Bandar Khalipah sebesar 84,6%, sedangkan cakupan kunjungan antenatal care sesuai standar terbaru (K6) sebesar 81,72%. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang

memengaruhi kepatuhan ibu hamil terhadap standar kunjungan ANC khususnya pada trimester II dan III, khususnya tingkat pengetahuan ibu hamil sebagai bagian dari upaya pencegahan BBLR.

Puskesmas Bandar Khalipah dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih ditemukannya kasus BBLR serta belum optimalnya penyelesaian kunjungan ANC secara komprehensif sesuai peraturan yang berlaku. Wilayah ini relevan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang standar kunjungan Antenatal Care dengan upaya pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah.

Berdasarkan urgensi yang telah dipaparkan pada latar belakang tersebut, peneliti mengarahkan fokus riset untuk mengidentifikasi eksistensi korelasi antara tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai regulasi kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan implementasi perilaku preventif terhadap manifestasi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan. Pelaksanaan studi ini bernilai strategis guna mengukur besarnya kontribusi dimensi kognitif maternal dalam mengonstruksi tindakan pencegahan yang adekuat sepanjang masa gestasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini Adalah: Apakah ada pengaruh pengetahuan ibu hamil tentang standar kunjungan ANC terhadap perilaku pencegahan BBLR di Puskesmas Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Standar Kunjungan Antenatal Care Dengan Upaya Pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah Di Puskesmas Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai standar kunjungan Antenatal Care.

b. Mengetahui upaya pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah yang dilakukan oleh ibu hamil selama masa kehamilan.

c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil mengenai standar kunjungan Antenatal Care dengan upaya pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan berlangsung mulai bulan November 2025 sampai dengan Maret 2026.

2. Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bandar Khalipah yang berlokasi di Kecamatan Percut Sei Tuan. Puskesmas Bandar Khalipah dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih ditemukannya kasus BBLR dan ibu hamil belum menyelesaikan kunjungan ANC yang Komprehensif sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga wilayah ini relevan untuk mengkaji hubungan pengetahuan ibu hamil tentang standar kunjungan Antenatal Care dengan upaya pencegahan Berat Bayi Lahir Rendah.

3. Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengetahuan ibu hamil tentang standar kunjungan antenatal care yang mencakup frekuensi, waktu, dan komponen pelayanan antenatal care.
2. Upaya pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah yang meliputi kepatuhan kunjungan ANC, konsumsi tablet Fe, pemenuhan gizi selama kehamilan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pelayanan kesehatan dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait integrasi domain kognitif ibu dalam konteks kesehatan pranatal. Selain itu, luaran riset ini dapat dioptimalkan sebagai referensi ilmiah, data sekunder, serta landasan teoretis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan analisis mendalam mengenai strategi preventif penekanan angka kejadian BBLR.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Hamil:

   Meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya perawatan antenatal standar dalam mencegah kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah.

b. Bagi Tenaga Kesehatan :

   Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan antenatal, khususnya dalam memberikan edukasi kesehatan kepada ibu hamil mengenai Bayi Berat Lahir Rendah.

c. Bagi Puskesmas Bandar Khalipah :

   Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi ibu hamil dan anak-anak, khususnya dalam meningkatkan standar perawatan antenatal dan Bayi Berat Lahir Rendah

d. Bagi Peneliti Selanjutnya :

   Referensi dan analisis komparatif bagi para peneliti di masa mendatang yang akan mengembangkan penelitian mengenai pemahaman standar ANC dalam kaitannya dengan pencegahan BBLR.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Ariyanti, Dalimunte, dan Tarihoran (2025)	Meningkatkan Pemahaman Ibu Hamil tentang Risiko dan Pencegahan BBLR melalui Edukasi Berbasis Komunitas.	Penelitian pra-eksperimen dengan rancangan pretest-posttest design. Edukasi dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan kader dan kelompok ibu hamil.	Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman ibu hamil terhadap risiko dan pencegahan BBLR. Sebelum intervensi, 56% responden memiliki pengetahuan cukup dan setelah edukasi meningkat menjadi 79% kategori baik.	penelitian saya berfokus pada hubungan pengetahuan ibu hamil dengan standar kunjungan ANC serta pencegahan BBLR, bukan fokus pada intervensi edukasi berbasis komunitas
2	(Neneng Windi Astuti 2025)	Hubungan Kunjungan Antenatal Care dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *case-control* secara retrospektif dengan fokus pada pengamatan, analisis,	Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara frekuensi pemeriksaan kehamilan (ANC) dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (p = 0,000; OR = 3,778).	Penelitian ini menitikberatkan pada frekuensi kunjungan ANC dan kejadian BBLR. Sedangkan penelitian saya berfokus pada hubungan pengetahuan

			dan evaluasi. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran rekam medis ibu bersalin di Puskesmas Godean II.	Dibandingkan dengan ibu yang tidak memenuhi standar ANC, ibu hamil yang menjalani ANC kurang dari enam kali memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan BBLR.	ibu hamil tentang standar kunjungan ANC dengan upaya pencegahan BBLR.
3	Akib, R. D. (2025)	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Ibu Hamil dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Kabaena Barat.	Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan desain *cross-sectional.* Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh ibu hamil yang berobat di Puskesmas Kabaena Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel total, yang berarti setiap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan sikap ibu hamil dengan efektivitas pelayanan antenatal (ANC) ($p = 0{,}000 < 0{,}05$). Ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan sikap positif dan melakukan kunjungan ANC sesuai dengan standar yang ditetapkan.	Penelitian saya menilai pengetahuan ibu tentang standar kunjungan ANC dan hubungan nya dengan pencegahan BBLR, sehingga variabel dan tujuan berbeda

			anggota populasi dijadikan sampel penelitian.		
4	Gemiltasari (2021)	Karakteristik Bayi dengan Berat Lahir Rendah	Deskristip Kaulitatif dengan pendekatan studi observional, sampel :42 kasus BBLR menggunakan total sampling. Tujuan mengetahui profil kejadian.	Prevelensi BBLR tinggi 83.3%.ANC tidak lengkap (0-3 kali) adalah faktor dominan pada BBLR (65.7%) dan 100% Pada BBLR.Faktor risiko lain termasuk status gizi ibu KEK 60% dan persalinan cecar 91.4%	Penelitian saya menilai pengetahuan ibu tentang standar kunjungan ANC dan hubungan nya dengan pencegahan BBLR, bukan berfokus pada karakteristik bayi BBLR